

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Setiap manusia mengalami banyak peralihan dalam tingkatan-tingkatan kehidupannya. Mulai dari masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puberitas, masa perkawinan, masa hamil, masa tua dan masa menjelang kematian. Dari setiap tingkatan-tingkatan tersebut, masa perkawinan merupakan masa terpenting dalam tingkatan kehidupan dari semua manusia didunia<sup>1</sup>. Perkawinan dan membina kehidupan rumah tangga merupakan aktifitas sentral dari manusia yang bertujuan untuk memperoleh kehidupan yang bahagia.

Pentingnya arti perkawinan dalam masyarakat, hal tersebut terlihat dari bukan hanya melibatkan dua individu manusia yang berbeda jenis kelaminnya saja. Namun lebih luar dari pada itu, perkawinan juga melibatkan dua keluarga dan dua kekerabatan besar. Perkawinan merupakan proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya. Dalam sudut pandang kebudayaan, perkawinan merupakan pengaturan kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan sexnya, memberikan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil persetubuhan yaitu anak-anak, memenuhi kebutuhan

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1985), hal . 90.

manusia akan teman hidup, memelihara hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat<sup>2</sup>.

Maka dari itu, proses menuju jenjang perkawinan juga menjadi tahap yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, salah satunya dalam hal pencarian jodoh (pasangan hidup). Pada beberapa kelompok masyarakat, pencarian jodoh menjadi aturan adat yang harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakatnya, dengan tata cara tersendiri yang tentunya berbeda dengan masyarakat lain. Hal tersebut disesuaikan dengan adat dan kebudayaan mereka masing-masing. Walaupun aktifitas pacaran dijadikan sebagai salah satu proses menuju jenjang perkawinan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi sebagian kelompok masyarakat lainnya untuk tetap mempertahankan aturan adat mereka dalam hal pencarian jodoh bagi anggota masyarakatnya.

Diantara masyarakat yang memiliki aturan adat dalam hal pencarian jodoh, diantaranya adalah masyarakat Banjarmasin di Kalimantan Selatan, masyarakat Alas di Aceh Tenggara, masyarakat Osing di Banyuwangi wilayah paling timur Pulau Jawa dan beberapa kelompok masyarakat lainnya. Pada masyarakat Banjarmasin, dahulunya pencarian jodoh adalah hak penuh dari orang tua dan anggota keluarga untuk perkawinan anak-anak mereka. Namun sekarang, orang tua hanya berkewajiban untuk mengamati dan menyelidik dari calon pilihan anak-anak mereka. Proses penyelidikan tersebut dinamakan *basasuluh*, kebiasaan *basasuluh*

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

dilakukan oleh orang tua laki-laki terhadap anak perempuan pilihan anaknya, dengan cara mendatangi rumah calon perempuan tersebut. Kemudian, orang tua dari anak laki-laki akan bertanya kepada orang tua perempuan apakah anak gadis mereka sudah ada yang melamar atau belum?, dan setelah itu dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan mengenai status dari anak gadis tersebut. Jika pada saat pembicaraan tersebut memperoleh kata mufakat, maka para orang tua akan saling menjodohkan anak-anak mereka. Sekaligus menentukan *uang jujuran*, jika keluarga laki-laki menyanggupi untuk membayar *uang jujurannya*, maka kedatangan mereka yang kedua kalinya untuk menentukan hari perkawinan anak-anak mereka. Sebagai bukti bahwa seorang gadis tersebut telah dilamar bagi masyarakat Banjarmasin, apabila telah disejutui oleh keluarga pihak laki-laki.

Aktifitas *basasuluh* menjadi penting dilakukan oleh masyarakat Banjarmasin, walaupun keluarga laki-laki sudah mengenal baik anak perempuan dari pilihan anak mereka. Hal tersebut didasarkan atas masalah pergaulan bebas yang sering terjadi pada anak-anak muda saat ini, dan agar aturan-aturan islam tetap terjaga dalam kepribadian-kepribadian individunya.<sup>3</sup>

Lain halnya pada masyarakat Alas, aktifitas pencarian jodoh untuk anak-anak muda mereka dikenal dengan tradisi *Mepahukh* atau main kolong yang berasal dari bahasa Alas asli yang berarti pergaulan antara pemuda (*belagakh*) dengan pemudi (*bujang*) pada waktu malam hari yang dilakukan pada saat seorang gadis

---

<sup>3</sup> Muhammad Habib, “Budaya Perkawinan Masyarakat Perantauan Banjarmasin di Surabaya”, diakses dari [http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-49897-Penelitian-Contoh%20Proposal%20Penelitian.html](http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/artikel_detail-49897-Penelitian-Contoh%20Proposal%20Penelitian.html) pada tanggal 9 mei 2016 jam 11:32.

melaksanakan pesta perkawinan di kampung pemuda yang menjadi suaminya<sup>4</sup>. Tradisi *mepahukh* bertujuan untuk menghasilkan calon-calon istri dan suami yang baru<sup>5</sup>. Dalam pelaksanaan *mepahukh* dibutuhkan beberapa peralatan sebagai pakaian pelengkap yang dimiliki atau yang ada dibadan para pemuda dan pemudi tersebut. Contohnya seperti sapu tangan, kain sarung, topi, selendang dan sebagainya.

Pakaian pelengkap ini lah yang nantinya akan menjadi penghubung perkenalan atau alat yang digunakan sebagai tanda pengikat jika diantara pemuda dan pemudi itu ada yang memiliki keseriusan hati untuk melanjutkan hubungan mereka. Pemuda biasanya akan menyerahkan sapu tangan atau kain sarung yang ia punya kepada si pemuda yang meminta pakaian pelengkapya tersebut. Komunikasi yang terjalin dalam ruang dan waktu yang terbatas itu akan menuntut keduanya (pemuda dan pemudi) untuk saling bertanya tentang identitas diri pribadi satu sama lainnya secara mendalam, sehingga apabila ada diantara mereka para pemuda yang memang ingin menjalin hubungan yang lebih serius lagi bisa mendatangi rumah si gadis untuk menyatakan maksud dan tujuannya<sup>6</sup>.

Sementara Tradisi *gredoan*, pada Masyarakat Osing Banyuwangi dikenal sebagai aktifitas mencari jodoh bagi pemuda pemudi mereka. Tradisi *gredoan* hanya terjadi diantara sesama suku *osing* saja<sup>7</sup>. Bentuk perjodohan dilakukan dengan

---

<sup>4</sup> Fitri Utari. “Tradisi Mepahukh Dalam Upacara Perkawinan Suku Bangsa Alas”. Skripsi Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. 2013, hal 72.

<sup>5</sup> Fitri Utari, *Op Cit.* hal. 13.

<sup>6</sup> Fitri Utari, *Op Cit.* hal. 77-78.

<sup>7</sup> Yuliatik, Ella dan Puji R Sofiya. *Suku Osing*. Tugas Wawasan Budaya Nusantara, Jurusan Seni Media Rekam ISI Surakart, 2014, hal. 10.

menggunakan simbol-simbol yang bertujuan untuk menunjukkan kasih sayang, seperti penggunaan *Basanan*. Simbol-simbol tersebut berupa pantun atau *Basanan*. Istilah *Basanan* tersebut berisikan kata-kata yang bermakna merayu atau menggoda para gadis. Apabila jejak mengirim atau mengucapkan *basanan* maka gadis akan membalas dengan menggunakan *basanan* yang serupa atau sama.

*Gredoan* dalam bahasa Osing berarti saling menggoda (*Nggridu = goda*) antara jejak dan gadis. Dalam hal tersebut dilakukan dengan artian positif karena *gredoan* yang dilakukan adalah dengan cara baik-baik untuk mencari pasangan hidup. *Gredoan* dipahami sebagai sebuah mekanisme budaya lokal dalam proses melakukan godaan terhadap lawan jenis, yang nantinya akan menuju jenjang perkenalan dan perkawinan<sup>8</sup>.

Diantara beberapa kelompok masyarakat yang menerapkan prinsip pencarian jodoh dalam aturan adatnya sebagaimana yang penulis uraikan diatas, ternyata hal demikian juga terdapat pada masyarakat Sumatera Barat atau lebih dikenal dengan masyarakat Minangkabau. Salah satunya pada masyarakat Pandai Sikek, secara administasinya terletak di Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar dan termasuk ke dalam *luhak nan tuo* dalam wilayah Minangkabau. Bagi masyarakat Pandai sikek aktifitas mencari jodoh disebut dengan tradisi *baundi*. *Baundi* adalah musyawarah dalam kaum untuk mencari calon jodoh seorang anak perempuan dewasa yang sudah

---

<sup>8</sup> Budianto Sugianto." *Gredoan Strudi Tentang Upacara Pejodohan di Desa Mancan Putih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi*", Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. 2006.

dapat kawin menurut UU Perkawinan<sup>9</sup>. Menurut salah satu pemuka adat masyarakat Pandai Sikek menyatakan bahwa *baundi* adalah berkumpul dirumah gadang orang *beranak babapak*<sup>10</sup> dibawah pimpinan *panghulu* atau *niniak mamak* Minangkabau untuk mengadakan musyawarah atau mufakat untuk mencarikan calon atau tunangan anak gadis yang ada dikaumnya. Dengan mempertimbangkan *suku*, keturunan, agama, ekonomi, pendidikan dan perilaku dari calon laki-laki tersebut.

Aktifitas *baundi* atau mencarikan jodoh ini masih dilakukan masyarakat Pandai Sikek sampai sekarang. Dimana dalam aturan adatnya, *niniak mamak* atau *panghulu* (ketua persukuan), *mamak sapsakuan* (saudara laki-laki ibu dalam satu pasukuan tersebut), *sumando* (bapak/ suami dari saudara perempuan ibu), dan *bako* (saudara laki-laki ayah), mereka adalah pihak-pihak yang berhak menentukan calon suami bagi anak perempuan mereka, tanpa memintak persetujuan dengan anak perempuan mereka terlebih dahulu. Aturan-aturan adat tersebut dalam kehidupan masyarakat Pandai Sikek yang merupakan sebagai orang Minangkabau diatur dalam sistem kebudayaan Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, seorang laki-laki bertanggung jawab terhadap keluarga matrilinealnya. Salah satunya sebagai seorang

---

<sup>9</sup> Peraturan Nagari Pandai Sikek Nomor:02 Tahun 2013. *Tentang Pelaksanaan Adat Istiadat Nagari Pandai Sikek*, (Pandai Sikek, 2013).

<sup>10</sup> Beranak babapak : beranak maksudnya adalah *mamak* atau paman (saudara laki-laki ibu), sementara babapak adalah *sumando* (suami dari saudara perempuan ibu). Jadi *baundi* adalah berkumpulnya para *mamak-mamak* dan para *sumando* di rumah gadang yang dipimpin oleh *panghulu* dalam pasukuan tersebut untuk mengadakan musyawarah atau mufakat dalam mencarikan calon suami bagi anak perempuan mereka dalam kaum tersebut.

*mamak*, yang bertugas menyelesaikan perselisihan antar anggota, menentukan pertikaan harta pusaka, sampai mencarikan jodoh untuk kerabat perempuan mereka<sup>11</sup>.

Aturan, norma dan nilai-nilai dalam masyarakat Minangkabau tersebut dirangkum dalam sesuatu yang dinamakan *adaik* (adat). Artinya *adaik* tidak saja sebagai kebiasaan yang berkembang dan dikembangkan dalam masyarakat, tetapi juga memuat aturan yang menjadi panduan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan<sup>12</sup>.

Disisi lainnya, aturan *adaik* masyarakat Minangkabau bukanlah landasan moral yang kaku dan baku. Akan tetapi adat yang tunduk pada hukum alam yang senantiasa berubah, tidak ada yang kekal didunia ini kecuali perubahan. Sebagaimana pepatah Minang mengajarkan *sakali aie gadang, sakali tapian baranjak – sakali musim batuka, sakali caro baganti* (sekali banjir datang, sekali tepian mandi berpindah, sekali musim bertukar, sekali cara (kebiasaan) berganti<sup>13</sup>. Hal tersebut menggambarkan bahwa, aturan-aturan dan norma-norma dalam masyarakat Minangkabau khususnya dalam penelitian ini masyarakat Pandai Sikek sebagai salah satu masyarakat Minangkabau bukanlah aturan yang statis (tetap), akan tetapi aturan

---

<sup>11</sup> Yusriwal, *KIEH PASAMBAHAN Manjapui Marapulai di Minangkabau*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam Minangkabau, 2005) hal 31.

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *dualitas dalam masyarakat minangkabau*. disertasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjahmada. Yogyakarta 2009, hal 2

<sup>13</sup> Amir M.S, *TANYA JAWAB ADAT MINANGKABAU, hubungan mamak rumah dengan sumando*, (Jakarta pusat : PT Mutiara Sumber Widya 2002), hal 95.  
dan Zainal Arifin, *Op. Cit* hal 1.

yang selalu mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan masyarakatnya pada saat itu.

Namun berbeda halnya pada tradisi *baundi* sebagai aturan adat masyarakat Pandai Sikek yang masih bertahan sampai saat ini. Sebagai aturan khusus yang hanya berlaku pada masyarakat Pandai Sikek saja. Dimana, masalah jodoh untuk anak perempuan mereka ditentukan dalam tradisi ini. Sebagai proses awal dalam aturan perkawinan masyarakat mereka.

Dilain sisi dengan adanya aturan adat ini tidak lagi didukung dengan kondisi masyarakat Pandai Sikek sebagai penguna dari tradisi itu sendiri. Khususnya para pemuda-pemudi mereka yang menjadi objek dari tradisi *baundi* itu sendiri. Perkembangan zaman yang mengakibatkan keadaan masyarakatnya berubah, khususnya para pemuda pemudi yang ikut andil bahkan menggunakan alat komunikasi modern, begitu juga dengan media sosial lainnya. Adanya aktifitas sekolah juga menjadi pendorong timbulnya perilaku untuk saling berinteraksi dan berkenalan satu sama lain. Sehingga tidak sedikit dari kalangan pemuda-pemudi sekarang yang banyak berpacaran. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk melanjutkan hubungannya pada jenjang perkawinan. Sehingga yang terjadi dilapangan saat ini adalah calon jodoh dari anak perempuan tersebut telah ada sebelum tradisi *baundi* ini dilakukan. Maka dari itu banyaknya perkawinan yang terjadi bukanlah hasil acara *baundi*, akan tetapi perkawinan dari calon pilihan anak perempuan tersebut.

Keadaan demikian tentu akan mengoyahkan keberadaan tradisi *baundi* sebagai aturan adat yang masih bertahan sebagai pencarian jodoh bagi anggota masyarakat mereka sampai saat ini. Kebertahanan tradisi *baundi* pada masyarakat Pandai Sikek merupakan permasalahan-permasalahan sosial masyarakat yang akan diuraikan pada bab-bab berikutnya dalam skripsi ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Kehidupan masyarakat merupakan sebuah siklus yang akan selalu berganti dan berubah, sesuai perkembangan pengetahuan dan teknologi yang dialami masyarakat. Perkembangan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan pada sendi-sendi kehidupan mereka. Termasuk kebudayaan dan tradisi yang hidup ditengah-tengah masyarakat juga ikut mengalami perubahan akibat dari perkembangan itu.

Tradisi *baundi* sebagai proses pencarian jodoh untuk anak perempuan masyarakat Pandai Sikek yang masih bertahan sampai sekarang, menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini. Kondisi masyarakat Pandai sikek khususnya pemuda-pemudi mereka yang menjadi objek dari adanya tradisi ini telah berubah, dimana banyaknya diantara mereka yang telah dahulu menentukan pasangan hidupnya masing-masing melalui aktifitas pacaran. Hal demikian tentu akan mengoyahkan keberadaan tradisi *baundi* sebagai aturan adat dalam penentuan pasangan hidup yang harus dipatuhi oleh semua anggota masyarakatnya. Maka dari itu, penelitian ini mencoba mempelajari bagaimana fenomena sosial demikian bisa terjadi. Sehingga memunculkan rumusan permasalahan pada penelitian ini seperti berikut :

1. Bagaimanakah prosesi tradisi *baundi* dilakukan masyarakat Pandai Sikek?
2. Mengapa tradisi *baundi* masih dipertahankan masyarakat Pandai Sikek sampai saat ini?

### C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian penulis pada tulisan ini adalah:

1. Dapat mendeskripsikan prosesi penyelenggaraan tradisi *baundi* yang dilakukan masyarakat Pandai Sikek.
2. Dalam penelitian ini akan mencoba menggambarkan mengapa tradisi *baundi* masih dipertahankan masyarakat Pandai Sikek sampai saat ini.

### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tentang tradisi *baundi* dalam prosesi perkawinan ini, penulis mengharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik bersifat praktis maupun akademis, diantaranya:

#### a. Manfaat Praktis

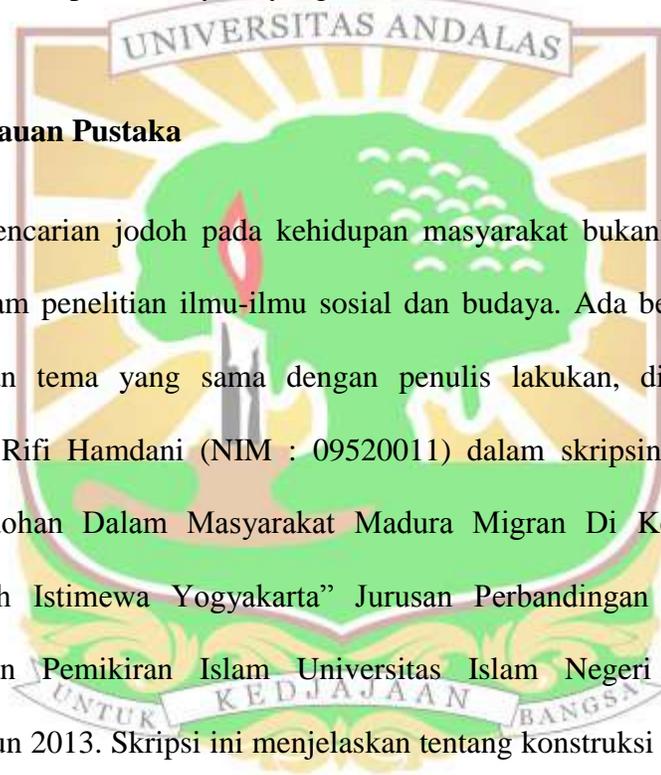
1. Dapat bermanfaat bagi masyarakat Pandai Sikek pada khususnya, terhadap pengetahuan mereka akan adat istiadat dan budaya sendiri.
2. Dapat memberikan gambaran secara luas akan tradisi *baundi* ini kepada masyarakat luas lainnya.

## **b. Manfaat Akademis**

1. Dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan tema yang tidak jauh berbeda dengan penulis angkatkan.
2. Memberikan pengetahuan baru tentang salah satu kebudayaan dari beberapa kebudayaan yang ada di Indonesia.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Tema pencarian jodoh pada kehidupan masyarakat bukanlah bahasan yang langka lagi dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Ada beberapa penelitian yang melakukan tema yang sama dengan penulis lakukan, diantaranya adalah penelitian dari Rifi Hamdani (NIM : 09520011) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi Perjodohan Dalam Masyarakat Madura Migran Di Kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta” Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013. Skripsi ini menjelaskan tentang konstruksi munculnya tradisi perjodohan dalam masyarakat Madura dan bagaimana bentuk tradisi perjodohnya, untuk menjelaskan persoalan tersebut skripsi ini menggunakan teori kontruksi sosial dari Peter L. Berge dan Thomas Luckmann. Sehingga hasil penelitian dari skripsi ini menjelaskan bahwa, terdapatnya tiga konstruksi dari tradisi perjodohan pada masyarakat Madura migran yaitu: konstruksi sejarah, konstruksi sosial budaya dan



konstruksi ekonomi. Sementara bentuk perjodohnya adalah perjodohan antar kerabat dekat, dan perjodohan diusia dini<sup>14</sup>.

Kemudian, Robi Aidil Putra (NIM : 1010822007) Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang tahun 2015. Dalam skripsinya yang berjudul “Tari *Tauh* Dalam Upacara Perkawinan *Lek Gedang*”,(Studi Kasus : Dusun Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Muaro Bungo Propinsi Jambi)<sup>15</sup>. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa asal mula masyarakat Rantau Pandan berasal dari Pangaruyung di Minangkabau. Pernyataan tersebut diperkuat dengan peran *nenek mamak* sebagai pemuka adat yang tidak bertentangan dengan peraturan pemerintahan. Sebagai penuntun perikehidupan dalam mencapai masyarakat yang adil dan makmur bahagia lahir dan bantin. Maka dikenal pula *seluko* adat yang berbunyi “*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kita bullah, syarak mengato, adat memakai*. Artinya kehidupan sehari-hari kita harus berpedoman kepada ajaran agama islam yang menjadi pedoman adat. Berdasarkan data tersebut masyarakat Rantau Pandan berasal dari Minangkabau yang bermigrasi ke Muaro Bungo Jambi. Namun untuk masalah sistem kekerabatan masyarakat ini menganut sistem kekerabatan bilateral, yang berbeda pada masyarakat Minangkabau yang umumnya yang memakai sistem kekerabatan matrilineal.

---

<sup>14</sup> Rifi Hamdani, “Tradisi Perjodohan Dalam Masyarakat Madura Migran Di Kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”, Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

<sup>15</sup> Robby Aidil Putra, “Tari *Tauh* Dalam Upacara Perkawinan *Lek Gedang*” Skripsi Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang, 2015 hal 44, 161.

Untuk sistem perjodohan dilakukan dengan bentuk tarian yang disebut dengan tari *tauh*. Namun dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa fungsi tari tauh sebagai wadah pencarian jodoh telah hilang. Tari *tauh* masih tetap dipertahankan karena fungsi laten (tersembunyi) yang terkandung dalam tarian tersebut, yaitu sebagai fungsi gensi sosial, fungsi kesinambungan budaya dan fungsi integrasi.

Dari hasil penelitian dalam skripsi diatas, bila dikaitkan dengan penelitian yang penulis lakukan disatu sisinya memiliki kesamaan. Yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana prosesi tradisi perjodohan ini dilakukan pada kelompok-kelompok masyarakat. kemudian mencoba melihat dibalik mengapa tradisi perjodohan ini masih dipertahankan pada kelompok masyarakat tersebut. Adapun perbedaannya adalah yang menjadi subjek penelitiannya pada kelompok masyarakat yang berbeda, dimana penulis akan melakukan penelitiannya pada masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat tepatnya pada masyarakat Pandai Sikek yang juga mengenai tradisi perjodohan (*baundi*) pada masyarakat tersebut. Tentunya hal demikian sebuah fenomena sosial yang menarik pula untuk dipelajari tentang bagaimana gambaran tradisi perjodohan (*baundi*) pada masyarakat Pandai Sikek yang menganut sistem kekerabatan matrilineal.

Adapun penelitian pada subjek yang sama dengan peneliti angkatkan. Salah satunya artikel ilmiah dari Moh, Muqtafi, dkk Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember tahun 2015, yang berjudul Budaya Masyarakat Minangkabau Dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli (Kajian Antropologi

Sastra<sup>16</sup>). Artikel ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur struktural serta budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan pendekatan antropologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi realita kebudayaan masyarakat Minangkabau dengan gambaran kebudayaan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Memang Jodoh* menggambarkan kebudayaan Minangkabau sesuai dengan realita yang ada. Namun novel tersebut merupakan suatu bentuk penolakan terhadap kebudayaan Minangkabau yang menganut sistem matrilineal bahwa idealnya perjodohan yang akan berujung pada perkawinan harus dilakukan dengan kerabat dekat (anak dari saudara laki-laki ibu atau *mamak*). Antropologi sastra mengkaji unsur-unsur budaya yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dalam novel *Memang Jodoh* terdapat tujuh unsur kebudayaan antara lain; peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

Adapun jurnal penelitian yang tidak berkaitan dengan tema penelitian penulis, namun dianggap penting untuk penelitian ini diantaranya adalah jurnal yang berjudul “Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional *Dugdheran* di Kota Semarang” yang tulis oleh Agus Cahyono, menjelaskan makna simbolik yang terdapat didalam upacara tradisi *dugdheran* yang dilakukan oleh masyarakat

---

<sup>16</sup> Muqtafi, Moh, dkk. 2015. "Budaya Masyarakat Minangkabau Dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli (Kajian Antropolodi Sastra), Vol 1 (1 Desember 2015) Hal 1-13.

Semarang menjelang datangnya bulan Ramadhan. Ada beberapa nilai-nilai dan makna-makna yang tersimpan dalam upacara tradisi yang dianggap penting bagi masyarakat. Hal demikian dipengaruhi oleh bagaimana kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun dalam kelompok masyarakat tersebut. Sehingga arak-arak dalam uparan tradisi *dugdheran* penting untuk dilakukan bagi masyarakat Semarang karna ada makna yang didalamnya tersimpan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi dan perlu untuk diteruskan pada generasi selanjutnya. Makna yang terkandung didalam tradisi tersebut adalah upacaya dakwah bagi pemuka agama islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan bagi birokrasi dan masyarakat<sup>17</sup>.

Pada jurnal yang disusun oleh Rina Fitriyani juga menggambarkan bahwa tradisi yang hidup ditengah-tengah kehidupan kelompok masyarakat mengandung makna yang bernilai penting bagi masyarakat tersebut. Hal tersebut telah dijelaskan dalam jurnanya yang berjudul “Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi *Cap Go Men*”. Dalam jurnal ini membahas tentang peranan dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan makna tradisi *Cap Go Meh* bagi masyarakat Tionghoa Purbalingga.

Dalam jurnal ini dijelaskan, *pertama* perlindungan kebudayaan merupakan segala upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan

---

<sup>17</sup> Cahyono, agus. 2006. “Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang” Dalam *Hormonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VII, No 3. (Sep-Des., 2006), hal 67-76.

kerusakan, kerugian atau kemusnahan bagi manfaat dan keutuhan sistem gagasan, sistem perilaku, dan atau benda budaya akibat perbuatan manusia atau pun proses alam. Perlindungan ini adalah perlindungan terhadap kerusakan/kepunahan dan perlindungan terhadap penggunaan yang tidak patut, tidak adil, atau tanpa hak. *Kedua* Pengembangan kebudayaan adalah upaya perluasan dan pendalaman perwujudan budaya, serta peningkatan mutu dengan memanfaatkan berbagai sumber dan potensi. *Ketiga*, pemanfaatan kebudayaan adalah upaya penggunaan perwujudan budaya untuk kepentingan pendidikan, agama, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Adapun makna tradisi ini bagi masyarakat Tionghoa ialah terdapatnya nilai kekeluargaan, kebersamaa, dan harapan menjadi manusia yang lebih baik. Selain dari itu ada nilai yang lebih penting yaitu membagi kebahagiaan dengan orang lain yang sesuai dengan 8 kebajikan atau jalan kebenaran yaitu kesetiaan (*loyalty*), integritas (*integrity*), kesopanan (*propriety*), kebenaran moral (*righteousness*), kehormatan (*honour*), bakti (*filial piety*), kebajikan (*kindness*) dan kasih sayang (*love*)<sup>18</sup>.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, penulis mencoba mengambil kesimpulan bahwa setiap tradisi yang hidup di tengah masyarakat merupakan hal yang penting untuk dilakukan bagi masyarakat tersebut karna ada makna didalamnya yang mengandung nilai-nilai yang dipercayai masyarakat agar dalam kehidupannya memperoleh kebaikan atau terhindar dari keburukan. Sehingga hal tersebut juga mendorong penulis untuk mencoba mempelajari lebih dalam lagi

---

<sup>18</sup> Fitriyani, Rina. 2012. "Peranan Paguyuban Tionghoa Purbalingga Dalam Pelestarian Tradisi Cap Go Meh" Dalam *Komunitas* 4 (1) (2012), hal 73-81.

tentang apa yang dipahami masyarakat Pandai Sikek terhadap tradisi *baundi*, sehingga bernilai penting bagi mereka untuk tetap di pertahankan sebagai pengaturan pencarian jodoh bagi anak perempuannya sampai saat ini.

## F. Kerangka Pemikiran

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan tidak akan ada tanpa adanya masyarakat yang menciptakannya, dan masyarakat tidak akan ada tanpa ada kebudayaan yang mengaturnya. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan<sup>19</sup>. Sementara, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar<sup>20</sup>.

Kebudayaan itu lahir dari hasil pemikiran dan pengetahuan individu-individu dalam kehidupan bermasyarakatnya yang dijadikan milik bersama untuk mengatur tindakan-tindakan semua anggota dalam kehidupan bermasyarakat dan sistem sosialnya. Sistem sosial yang terorganisir dalam sebuah pranata-pranata sosial masyarakat. Organisasi sosial mencakup pranata-pranata yang menentukan kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, dan dengan demikian menyalurkan hubungan perilaku mereka. Bagaimana pranata mempengaruhi kehidupan kelompok manusia, bagaimana peranan seseorang individu di antara

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1990), hal. 26.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT Rénika Cipta, 2009), hal. 149.

sesamanya sehingga mengakibatkan terciptanya ketertiban dalam kehidupan masyarakat<sup>21</sup>.

Pranata adalah suatu sistem norma khusus atau sistem aturan-aturan yang menata suatu rangkaian tindakan berpola, mantap guna memenuhi suatu keperluan khusus dan manusia dalam kehidupan masyarakat. Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang mengenai suatu aktifitas masyarakat yang khusus<sup>22</sup>. Begitu juga halnya tradisi *baundi* dalam pranata perkawinan masyarakat Pandai Sikek. Sebuah rangkaian tindakan yang diatur dalam pola-pola perilaku masyarakat Pandai Sikek dalam proses pencarian jodoh untuk masyarakat mereka. Tradisi *baundi* merupakan tahap awal dari rangkai aktifitas pola-pola perilaku dalam pranata perkawinan masyarakat Pandai Sikek.

Kebudayaan sebagai sistem sosial dan pranata masyarakat mengenai tindakan terpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun selalu menurut pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktifitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat. Sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi disekeliling kita sehari-hari bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan<sup>23</sup>.

Para ahli antropologi juga menyatakan bahwa kebudayaan yang sanga erat dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai pranata sosial dalam masyarakat

---

<sup>21</sup> T.o ilhromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta : yayasan obor indonesia, 1999), hal 82-83

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (jakarta: PT Radika cipta, 1990), hal 164-165)

<sup>23</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi, Op Cit*, hal 151.

senantiasa mengalami perubahan. Walaupun laju perubahan serta bentuknya berbeda-beda. Umumnya perubahan mengikuti adanya suatu modifikasi baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik meliputi lingkungan a-biotik ekologi tertentu, sedangkan lingkungan sosial meliputi manusia, kebudayaan dan masyarakatnya. Perubahan kebudayaan dapat berwujud penggantian unsur-unsur lama dengan unsur-unsur yang baru yang secara fungsional dapat diterima oleh unsur-unsur yang lain, atau menghilangkan unsur-unsur yang lama dengan unsur-unsur yang baru, atau memandukan unsur-unsur yang baru dengan unsur-unsur yang lama<sup>24</sup>.

Perubahan perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat Pandai Sikek, khususnya pada kalangan muda mereka yang melakukan aktifitas pacaran. Kondisi masyarakat yang demikian, tentunya akan memberikan pola perilaku yang baru terhadap tradisi *baundi* sebagai aturan adat dalam menentukan jodoh atau pasangan mereka yang masih hidup dalam kebudayaan masyarakat mereka sampai saat ini. Sehingga untuk mengetahui pola-pola perilaku masyarakat Pandai Sikek terhadap tradisi *baundi* yang mereka lakukan saat ini dalam pranata kebudayaannya, dalam hal ini salah satu ahli antropologi Goodenough mengkonsepkan kebudayaan ke dalam “pola-pola” dari aktifitas manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalankan kehidupan. Hal tersebut telah dijelaskan bahwa untuk memahami konsep “pola” dalam studi tentang kebudayaan itu perlu dibedakan kedalam dua bentuk “pola” yaitu

---

<sup>24</sup> Joyomartono, Mulyono. 1991. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang Press. Hal 31-79

“pola dari perilaku” (*pattern of*) dan “pola bagi perilaku” atau “pola untuk perilaku” (*pattern for*). Pengertian “pola dari perilaku” mengacu pada pola kehidupan suatu masyarakat, kegiatan, dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur yang merupakan kekhususan dari suatu kelompok manusia tertentu. Dalam pengertian ini, istilah budaya mengacu pada kedalam fenomena-fenomena, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa yang bisa diamati. Sementara “pola bagi perilaku” istilah budaya dipakai untuk mengacu pada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan dan memilih di antara alternative yang ada. Pengertian kebudayaan yang demikian mengacu pada dunia gagasan yang tidak tampak dan tidak bisa diamati<sup>25</sup>.

Berangkat dari pemahaman diatas, dimana pengkonsepan kebudayaan kedalam pola-pola perilaku dikaitkan dengan penelitian tentang tradisi *baundi* ini, maka pemahaman tentang pola-pola perilaku tidak hanya menjabarkan dan memaparkan tentang tata cara masyarakat Pandai Sikek melakukan tradisi *baundi* yang merupakan suatu yang dapat diamati, akan tetapi pola-pola perilaku tersebut juga mendalami pemahaman dan pengetahuan masyarakat Pandai Sikek terhadap tradisi *baundi* sehingga mengatur tindakan-tindakan dan perilaku yang mereka wujudkan dalam pencarian jodoh yang merupakan sesuatu yang tidak tampak.

---

<sup>25</sup> Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hal. 68.

Seorang filsuf ilmu-ilmu sosial Wilhelm Dilthe mengatakan, konsep pemahaman (*understanding*) dalam proses memahami realitas sosial merupakan setiap tindakan dan ekspresi seseorang selalu mencerminkan apa yang dihayatinya didalam kehidupannya<sup>26</sup>. Perbedaan tindakan atau perilaku masyarakat Pandai Sikek antara melakukan tradisi *baundi* dan sebagian kecil yang tidak melakukan tradisi *baundi* hal tersebut merupakan gambaran dari bagaimana mereka menghayati atau memahami aturan-aturan yang hidup dalam kehidupan bermasyarakat mereka.

Maka dari itu, penting juga untuk mempelajari faktor-faktor yang membentuk perilaku masyarakat. Adapun Lowrence Green mengatakan bahwa perilaku masyarakat atau individu yang ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor:

1. Faktor predisposisi (*pre-disposing factor*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Perkembangan pengetahuan masyarakat Pandai Sikek, sehingga hal demikian akan mempengaruhi pemahaman mereka terhadap *adaik* dan kebiasaan masyarakat begitu juga dengan *baundi*.
2. Faktor pendukung (*enabling factor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedia sarana. Tersediannya fasilitas seperti alat komunikasi, internet dan media sosial lainnya akan memberikan pengaruh yang berbeda pada kebiasaan masyarakat.

---

<sup>26</sup> Reza A.A Wattimena, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer" diakses dari <https://rumahfilsafat.com/2009/09/21/hermeneutika-hans-georg-gadamer/>, pada tanggal 28 juli 2016 jam 4:47.

3. Faktor pendorong (*reinforcemen factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku, kebijakan dan lain-lain<sup>27</sup>. Terjadinya perbedaan sikap dan perilaku diantara masyarakat terhadap tradisi *baundi* untuk tetap mempertahankan *baundi* atau meninggalkannya.

Pola-pola perilaku tersebut bagi masyarakat Minangkabau diatur dalam *adaik*.

Ada empat tingkatan *adaik* dalam Masyarakat Minangkabau<sup>28</sup> :

1. *Adaik sabana adaik*, yaitu aturan tidak tertulis dalam masyarakatnya yang sifatnya sudah tetap, tidak berubah, bersifat universal, dan berlaku umum diseluruh wilayah Minangkabau, baik di luhak (atau darek) maupun di rantau (atau pesisir). Sebagaimana pepatah miangkabau mennyebutkan *indak lapua dek ujan, indak lakang dek paneh. dicabui indak mati, diasak indak layue* (tidak lapuk oleh hujan, tidak lekang oleh panas, dicabut tidak mati, dipindak tidak layu) Merupakan aturan dasar dan falsafah hidup orang minangkabau. Jenis *adaik* ini sifatnya turun temurun dan melekat secara hakiki dalam setiap diri seseorang karena bersumber dari *alam takambang jadi guru*.
2. *Adaik nan diadaikkan*, adalah aturan-aturan yang dimunculkan sebagai wujud nyata dari pengamalan *adaik sabana adaik*. Jenis *adaik* ini lebih mengacu pada ajaran Datuak Katamenggungan dan Datuak Prapatiah Nan Sabatang

---

<sup>27</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal 76.

<sup>28</sup> Zainal Arifin, *Op. Cit.* hal 2-3; A A Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984), hal 89; Peraturan Nagari Pandai Sikek Nomor 02 Tahun 2013 Tentang *Pelaksanaan Adat Istiadat Nagari Pandai Sikek* Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar Tahun 2013.

sebagai peletak dasar *adaik* Minangkabau itu sendiri yang disarikan dalam *tambo*. Pelaksanaannya disebutkan “jika sesat kembali ke tempat semula, jika keliru mintalah maaf, jika salah bersedia menanggung resiko, kebiasaan setempat harus dituruti (*sasek suruik, talangkah kambali, gawa manyambah, salah maisi, adaik dipakai limbago dituang*). Misalnya tata cara pengangkatan panghulu, upacara perkawinan, sistem harta pusaka, perkawinan eksogami suku, serta pola menetap matrilocal.

3. *Adaik nan teradaikkan*, yaitu aturan yang berkembang dan dikembangkan disetiap *nagari*, yang dilahirkan dari hasil mufakat atau konsensus masyarakat yang memakainya di sebuah *nagari*. Jenis *adaik* ini pada dasarnya adalah aturan dan tradisi yang tumbuh dan berkembang di masing-masing *nagari*, sehingga ia sering juga disebut dengan istilah *adaik salingka nagari*, kata pepatah *adai sapanjang jalan, cupak sapanjang batuang, dinamo sumue digali, disitu rantiang dipatah, dimano nagari dihuni, disitu adai dipakai* (adat sepanjang jalan, cupak sepanjang bambu, dimana sumur digali, disana ranting dipatah, dimana *nagari* ditempati, disana adat dipakai). Kebiasaan masyarakat dalam suatu *nagari* yang sesuai dengan *alue jo patui* (alur dan kepantasan) *raso jo pareso* (rasa dan nalar), *anggo-tanggo* (tahapan-tahapan aturan).
4. *Adaik istidaik*, adalah kebiasaan-kebiasaan, aturan dan kreasi budaya yang berkembang dan dikembangkan dalam sistem sosial kemasyarakatan di suatu *nagari*, sesuai dengan masa, tempat dan aturan sosial yang berlaku pada

zamannya di suatu *nagari*. Misalnya *randai*, *shalawat dulang* dan lain sebagainya.

Dari keempat tingkatan *adaik* tersebut, tradisi *baundi* termasuk kedalam tingkatan adat yang ke tiga, karena tradisi *baundi* adalah bagian dari *adaik salingka nagari*, dimana adat yang lahir dari hasil musyawarah dan mufakat dari masyarakat Pandai Sikek yang menjadi sebuah kebutuhan bagi *nagari* itu sendiri. Lahirnya tradisi *baundi* sebagai aturan-aturan *adaik* untuk mengatur sistem pencarian jodoh bagi pemuda-pemudi mereka, yang nantinya akan mengantarkan pemuda-pemudi tersebut pada jenjang perkawinan.

Perwujudan atas aturan adat istiadat demikian tidak lepas dari berbagai macam bentuk tradisi. Tradisi merupakan proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia<sup>29</sup>. Tradisi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk sebagai upaya mengesahkan suatu sistem tingkah laku dalam kehidupan sosial mereka termasuk kehidupan beradat, sebagai sebuah sistem budaya. Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang dilakukan satu dengan yang lainnya<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal. 11

<sup>30</sup>Gatot Suharjanto membandingkan istilah arsitektur tradisional versus arsitektur vernacular

Terlaksanannya tradisi *baundi* atau upacara *baundi* dalam masyarakat Pandai Sikek tidak terlepas dari rangkaian proses yang mengikatnya, sehingga mengantarkan anak perempuan mereka pada jenjang perkawinan. Tradisi *baundi* dilakukan dengan cara musyawarah yang melibatkan beberapa pihak dari kerabat ibu dan pihak kerabat ayah dari anak perempuan yang akan dinikahkan. Cara pengambilan keputusan yang didasarkan kepada musyawarah dan mufakat, sebagai watak atau karakter bangsa Indonesia yang juga dianut oleh masyarakat Minangkabau sebagaimana yang disebutkan dalam pepatah adat “*baiyo iyo jo adiak- batido-tido jo kakak, nan ketek dibaritahu, nan gadang dibawok baiyo, bulek aie dek pambuluah, bulek kato dek mufakat*” (beriya-iya dengan adik, bermusyawarah dengan kakak, bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat<sup>31</sup>).

Kerabat yang terlibat dalam musyawarah tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam proses perkawinan. Konsep kekerabatan adalah orang-orang yang seketurunan atau mempunyai hubungan darah dengan ego<sup>32</sup>. Upacara atau tradisi yang dilakukan tidak terlepas dari campur tangan orang banyak. Van Gennep mengatakan bahwa upacara berperan sebagai aktifitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu memerlukan apa yang disebutnya regenerasi semangat kehidupan sosial seperti itu. Hal ini disebabkan karena selalu ada saat-saat dimana semangat kehidupan sosial itu menurun, dan sebagai akibatnya maka

---

<sup>31</sup> Firman Hasan, *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*, (Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1988), hal 115-116.

<sup>32</sup> Parsudi Suparlan, *Keluarga dan Kekerabatan Dalam Individu, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Akademi Prassindo, 1985), hal. 98.

timbul kelesuan dalam masyarakat, hal ini terjadi biasanya pada masyarakat akhir suatu musim alamiah pada akhir musim berburu atau akhir suatu tahap dalam proses pertanian<sup>33</sup>.

Dari uraian dan beberapa pendapat ahli diatas terdapat suatu pemikiran bahwa, tradisi *baundi* yang melekat dalam kebudayaan Masyarakat Pandai Sikek yang lahir dari hasil pemikiran masyarakat Pandai Sikek sendiri bertujuan untuk mengatur pola-pola tingkah laku dalam pencarian jodoh dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Sehingga menjadi penting untuk dilakukan oleh semua anggota masyarakat, karena setiap proses rangkai tradisi dilakukan dalam rangka memenuhi kehidupan sosial masyarakat baik segi solidaritas dan juga semangat sosial sesama warga masyarakat.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Segi yang menonjol dari ilmu antropologi ialah pendekatan secara menyeluruh yang dilakukan terhadap manusia<sup>34</sup>. Merujuk dari sana maka penelitian yang dilakukan ini juga tidak jauh dari pendekatan yang digunakan dalam ilmu antropologi, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif, dimana untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran

---

<sup>33</sup> Koentjaraningart, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta : Universitas Indonesia, 1980 dan 1987), hal. 74.

<sup>34</sup> T.O Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hal. 3.

suatu gejala dan gejala yang lainnya dalam masyarakat<sup>35</sup>. Maka dari itu metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini diusahakan untuk memberi suatu uraian yang deskriptif mengenai suatu kolektifitas dengan syarat bahwa representativitas harus terjamin<sup>36</sup>. Metode ini harus mampu untuk merumuskan dengan tepat apa yang kita ingin teliti dan teknik penelitian yang tepat dipakai untuk menyelesaikan hal tersebut, dengan kata lain metode ini bertujuan untuk melukiskan realita yang kompleks sedemikian rupa sehingga relevansi antropologis dapat tercapai.

Pemilihan dari penelitian yang bersifat deskriptif ini sesuai dengan tujuan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu untuk menggambarkan bagaimana pola-pola prosesi dari tradisi *baundi* yang dilakukan, sekaligus pola-pola pengetahuan dan pemahaman masyarakat Pandai Sikek terhadap tradisi tersebut. Penggunaan metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami dan menanyakan langsung kepada masyarakat mengenai apa-apa saja yang ada dalam pikiran dan pemahaman mereka yang berkaitan dengan tradisi *baundi* dalam prosesi menuju perkawinan. Keutamaan penggunaan metode ini adalah dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan hidupnya. Nilai-nilai yang digunakan oleh objek yang menurut nilai-nilai luar yang tidak wajar dapat

---

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal 29

<sup>36</sup> Jacob Vredenburg, *Metode Teknik Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia 1978), hal. 34.

peneliti mengerti dan peneliti akan menerapkan konsep relativisme kebudayaan, yaitu memandang sikap atau kebiasaan suatu masyarakat menurut cara pandang kebudayaan mereka sendiri<sup>37</sup>. Untuk mendapatkan semua itu, peneliti turun ke lapangan.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di *Nagari* Pandai Sikek, Kecamatan X Koto, Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatra Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena tradisi *baundi* termasuk kedalam *adaik salingka nagari*, dimana aturan adat hanya sebatan *nagari* itu saja. Oleh sebab itu, dapat memfokuskan penelitian hanya pada wilayah *nagari* ini saja. Dengan demikian peneliti akan mengamati secara lebih baik bagaimana pemahaman Masyarakat Pandai Sikek sendiri pada saat ini terhadap tradisi *baundi* yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak dahulunya.

Alasan lainnya adalah peneliti adalah salah satu dari anggota masyarakat Pandai Sikek. Secara pribadi menjadi kewajiban moral tersendiri bagi peneliti untuk mengenal tradisi yang tumbuh dilingkungan dimana peneliti dilahirkan, dewasa ini banyaknya orang tua yang kurang mensosialisasikan tradisi mereka sendiri kepada anak-anaknya . Begitu juga sebaliknya kurang keingintahuan anak-anak muda untuk mengenal akan tradisi mereka sendiri, sehingga banyak dari anak-anak muda sekarang termasuk peneliti sendiri tidak

---

<sup>37</sup> T.O Ihromi, *Op Cit.*

mengenal dengan baik tradisi yang menjadi bagian dari budaya mereka sendiri. Dibalik dari semua itu, sebuah tradisi itu lahir tentu ada tujuannya dan fungsinya yang harus dipahami oleh semua anggota masyarakatnya, sehingga dengan demikian terjadinya keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Informan Penelitian

Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*) yang berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri untuk memberikan sumber informasi, sehingga secara harfiahnya mereka menjadi guru bagi etnografer atau peneliti<sup>38</sup>. Dalam menentukan informan minimalnya ada lima persyaratan menjadi informan yang baik, yaitu. Pertama, enkulturasi penuh adalah informan yang mengenal budayanya dengan begitu baik tanpa harus memikirkannya. Kedua, keterlibatan langsung adalah informan yang menggunakan pengetahuan mereka untuk membimbing tindakannya. Mereka meninjau hal-hal yang mereka ketahui, membuat berbagai interpretasi mengenai berbagai kejadian baru, dan menerapkannya setiap hari. Ketiga, suasana budaya yang tidak dikenal adalah ketika ketidak kenalan peneliti terhadap budaya yang ditelitinya akan menahannya untuk menerima berbagai hal itu apa adanya. Sikap seperti itu membuat informan menjadi sensitif terhadap berbagai hal yang telah menjadi demikian biasa bagi informan tetapi mereka mengabaikannya. Keempat, cukup waktu merupakan informan yang mempunyai cukup waktu untuk memberikan partisipasinya. Kelima, non

---

<sup>38</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hal 35.

analitik adalah informan yang mendeskripsikan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu<sup>39</sup>.

Teknik penarikan informan penelitian adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti dalam menentukan informan yang dijadikan sample dalam penelitian. Cara pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *non probabilitas sampling* karena tidak semua individu (anggota populasi) dapat dijadikan sumber informasi. Teknik ini dilakukan dalam dua bentuk yaitu teknik *purposive sampling* dan teknik *snowball sampling*.

Teknik *purposive sampling*, karena peneliti sedikit banyaknya mengetahui bagaimana kondisi lokasi penelitian, sehingga peneliti yang menentukan informan dengan anggapan dan pendapat sendiri sebagai sampel penelitian. Sementara teknik *snowball* dilakukan peneliti untuk memintak rekomendasi dari informan pertama untuk menunjukan beberapa informan yang dianggap sesuai dengan objek penelitian.

Setelah mendapatkan beberapa informan di lokasi penelitian, maka peneliti selanjutnya bisa membedakan pemilihan informan tersebut atas dua jenis yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan Kunci adalah informan yang mempunyai pengetahuan yang luas dan mereka yang memiliki pengaruh besar terhadap beberapa masalah yang ada dalam masyarakat yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi informan kunci adalah mereka yang

---

<sup>39</sup> James P. Spradley, *Op.Cit*, hal 61-69.

dianggap dan diyakini mempunyai ilmu pengetahuan dan pemahaman luas tentang tradisi *baundi* itu sendiri. Sasaran atau targetnya ditujukan kepada pemuka adat (panghulu), dan aktor birokrasi *Nagari* Pandai Sikek serta beberapa laki-laki yang terlibat dalam tradisi *baundi*, seperti *mamak*, *bako*, dan *urang sumando*. Sementara informan biasa adalah individu-individu dari masyarakat itu sendiri yang dianggap dan diyakini memiliki pengetahuan dasar tentang tradisi *baundi* untuk menggambarkan penjelasan dari mereka terkait tradisi *baundi*. Begitu juga anak gadisnya yang menjadi objek dalam aktifitas *baundi* tersebut.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan guna mencapai hasil dari tujuan penelitian ada dua macam, yaitu : data primer dan data skunder. Data primer adalah segala data-data yang bersumber dari kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai, ini merupakan data utama dari suatu penelitian kualitatif<sup>40</sup>. Seperti halnya untuk mempelajari pengetahuan masyarakat terhadap tradisi *baundi* itu sendiri. Hal tersebut didapat dari wawancara dan pengamatan. Data-data yang dibutuhkan untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara tersebut diperlukan data yang bersumber dari literatur atau studi kepustakaan yang disebut juga dengan data sekunder. Sementara teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian diantaranya adalah:

---

<sup>40</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal 112.

### a. Wawancara Bebas dan Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih kongret dari seseorang atau kelompok orang yang tidak dapat dilakukan melalui pengamatan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yaitu catatan yang mengandung daftar dari pokok-pokok untuk ditanyakan<sup>41</sup>. Pada saat melakukan wawancara, informan diberi kesempatan untuk mengajukan pendapatnya, sehingga wawancara langsung dan terbuka. Wawancara yang digunakan adalah wawancara berfokus, yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu dalam pedoman wawancara namun selalu terfokus pada pusat tertentu<sup>42</sup>. Dari wawancara peneliti dapat menterjemahkan apa saja yang dimaksud oleh informan yang berkaitan dengan tradisi *baundi* dalam prosesi perkawinan. Misalnya bagaimanakah sejarah lahirnya tradisi *baundi* ini, untuk apa tujuannya dibuat tradisi *baundi*, bagaimana pelaksanaannya, bagaimana keberadaan tradisi *baundi* dalam kondisi masyarakat saat ini, dan sebagainya.

---

<sup>41</sup> Koenjaraningarat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Op. Cit. hal 144.

<sup>42</sup> Koenjaraningarat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Op. Cit., hal 139.

## **b. Observasi (Pengamatan)**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Menurut Soehartono<sup>43</sup>, Observasi atau pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi dan perilaku. Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang memungkinkan tidak dapat ditemukan informasinya dari wawancara. Maka dengan observasi kita dapat menemukannya. Pada kesempatan kali ini penulis bertujuan untuk mengamati dan mengetahui aktifitas Masyarakat Pandai Sikek yang berkaitan dengan tradisi *baundi* dalam prosesi perkawinan.

## **c. Studi Pustaka**

Untuk kelengkapan penelitian ini, maka dilakukan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data yang digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam artikel surat kabar, buku-buku, maupun karya ilmiah pada penelitian sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini tetap masih berada dalam suatu susunan karya ilmiah yang baik, sehingga

---

<sup>43</sup> I Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 68.

penelitian ini berguna untuk menambah pendalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai tradisi dalam suatu masyarakat.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah teknik-teknik yang bisa digunakan untuk memahami dan mempelajari beratus-ratus atau beribu-ribu halaman dari pernyataan-pernyataan yang telah dicatat dan tingkah laku-tingkah laku yang ada dalam catatan lapangan. Analisis data berarti proses yang menuntut suatu usaha untuk mengidentifikasi tema-tema secara formal dan membentuk hipotesis (ide-ide) yang bisa diangkat dari data dan usaha untuk memperlihatkan adanya dukungan terhadap tema-tema dan hipotesis-hipotesis itu<sup>44</sup>.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa analisis data merupakan salah satu tahap yang akan dilalui peneliti ketika semua data-data lapangan telah terkumpul baik itu dari hasil wawancara, observasi, maupun catatan harian penelitian yang berkenaan dengan objek penelitian dengan menganalisisnya berdasarkan teori dan konsep yang telah ditentukan.

Data yang berhasil diperoleh berupa catatan dan data sekunder dikumpulkan untuk kemudian digolongkan serta dikelompokkan berdasarkan tema dan masalah penelitian. Sementara untuk menganalisisnya penulis menggunakan kerangka pemikiran yang telah dituliskan di sub bab bagian atas, sehingga dari data yang terkumpul dan kerangka pemikiran tersebut terjawab

---

<sup>44</sup> Robert bogdan steven J. Taylor, *KUALITATIF Dasat-Dasar Penelitian*, (Surabaya: usaha nasional, 1993), hal 131-132

semua pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Dengan demikian akan memberikan kesimpulan dan penjelasan yang tersaji dengan baik dan jelas serta disertai dengan penguatan data dari berbagai literatur yang telah disiapkan.

## 6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Pandai sikek kecamatan X koto Kabupaten Tanah Datar, yang dimulai pada bulan oktober sampai November 2016. Penelitian ini lebih banyak dilakukan setelah ujian seminat proposal. Hal tersebut terjadi karena tema penelitian ini juga pernah peneliti bahas untuk memenuhi tugas akhir semester . Oleh karena itu, masalah dalam tema penelitian ini sedikit banyaknya peneliti telah mengetahuinya terlebih dahulu. Selain dari tu peneliti juga salah satu dari anggota masyarakat dalam *nagari* ini.

Penelitian dimulai dengan pembuatan surat izin penelitian dari kampus yang ditujukan kepada kantor kepala kesbangpol Tanah Datar di Bantusangkar. Surat pengantar dari kesbangpol harus diserahkan ke 8 instansi pemerintahan yang telah ditentukan oleh pihak kesbangpol Tanah Datar. Setelah itu peneliti baru mendapatkan izin penelitian dari pihak *Nagari* Pandai Sikek.

Peneliti dilakukan pada sore hari sekitar jam 17.00 wib dan malam harinya 19.00 wib. Penelitian akan susah dilakukan pada siang hari, karena pada umumnya disiang hari masyarakat banyak yang bertani dan pulang sesudah

azan ashar. Begitu juga halnya masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri. Sehingga proses wawancara hanya dapat dilakukan pada sore hari atau malam hari.

Wawancara pertama peneliti lakukan bersama Pak FJR 56 tahun pada malam hari sekita jam 19.00 wib di rumah beliau. Pada saat itu beliau tegah menjaga cucunya yang baru sembuh dari demam. Sambil duduk bersama cucu beliau, Bapak FJR memberikan informasi kepada peneliti terkait masalah dengan penelitian ini. Sehingga dari beliau peneliti mendapatkan informasi-informasi baru, sekaligus beberapa jawaban dari permasalahan dalam penelitian ini. Berhubung Pak FJR juga salah satu dari ketua pasukan (*niniak mamak*). Pembicaran dengan Pak FJR berakhir sekitar jam 21.00 wib. Banyak pesan-pesan yang beliau titipkan kepada peneliti yang menjadi pembelajari dan pedoman bagi peneliti sendiri dalam mejalankan hidup bermasyarakat.

Kemudian, dihari esoknya wawancara peneliti lakukan dengan pak DRM 50 tahun. Pak DRM adalah *urang sumando* (bapak) bagi masyarakat Pandai Sikek. Beliau adalah guru sosiologi ketika peneliti SMA, dan beliau juga pernah melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan yang peneliti angkatkan ini, hanya saja beliau lebih fokus pada prosesi dari tradisi *baundi* dilakukan. Berhubung beliau adalah seorang guru dan juga seorang alim ulama dalam masyarakat Pandai Sikek, sehingga beliau lebih banyak menyampaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi *baundi*. walaupun sebenarnya beliau juga menyadari esensian dari tradisi *baundi* telah

bergeser sebagai pelestarian adat dan budaya masyarakat pada saat ini. Diakhiri wawancara peneliti memintak rekomendasi terkait informan yang dapat membantu peneliti dalam penelitian ini.

Wawancara ke tiga dilakukan dengan salah satu rekomendasi yang sarankan Pak DRM. Namun sayangnya Pak CT belum bersedia untuk diwawancara pada saat itu, sehingga beliau merekomendasikan peneliti untuk menemui Pak NSL 70 tahun, ketua KAN *nagari* Pandai Sikek. Pada saat itu peneliti langsung menuju rumah Pak NSL. Sesampainya di rumah Pak NSL peneliti tidak mendapatkan Pak NSL di rumah beliau. Setelah beberapa menit menunggu akhirnya Pak NSL sampai di rumah, dan menyapa beliau sekaligus menyampaikan maksud kedatangan peneliti. Alhamdulillah wawancara dengan Pak NSL berjalan dengan baik dan lancar. Wawancara harus berakhir karena telah masuknya waktu shalat magrib.

Wawancara selanjutnya bersama Buk RFN 54 tahun, peneliti sedikit sengan sesampainya di rumah Buk RFN, karna pada saat itu beliau hendak akan memasak. Namun pada saat itu beliau tetap berkenan menerima peneliti dan menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Wawancara selanjutnya bersama pak WRL 52 tahun. Pak WRL banyak membantu peneliti dalam menggambarkan kepada peneliti bagaimana seharusnya tradisi *baundi* itu dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan beberapa pemudi, diantaranya DK 23 tahun, RZK 23 tahun, FR 24 tahun, dan PRT 25 tahun. Keluwesan dari informan untuk menjawab pertanyaan wawancara yang peneliti berikan

kepada mereka, sehingga dapat menjawab pertanyaan peneliti dalam penelitian ini.

Data-data dari informan tersebut direkam, kemudian diketik ulang agar memudahkan peneliti dalam melakukan penulisan dan analisis data. Adapun kendalanya dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data mengenai profil *nagari* yang merupakan bagian yang sangat dibutuhkan pada bab dua dalam penulisan nanti. Setelah semuanya data dipadatkan maka penelitipun lebih fokus pada penulisan skripsi.

Ditengan penulisan skripsi dan beberapa pertimbangan dari pembimbingan memutuskan peneliti harus kembali kelapangan, karna ada beberapa data yang harus ditambahkan dalam tulis ini. penulis kembali menemui Pak NSR, kemudian Pak WHD 40 tahun, Buk RHM 80 tahun, Buk MWT 50 tahun, dan RB 55 tahun Kemudian kembali fokus pada penulisan dan analisis data penelitian dengan konsep yang dipakai dalam tulisan ini.

